

Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Islam

Luthfiatul Udhma¹, Ahmad Manshur¹

¹²*Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI), Bojonegoro*

Email: udhmaluthfiatul@gmail.com, manshur@unugiri.ac.id

Abstract

Transformational leadership is a leadership style focused on positive change, human resource development, and creating a shared vision to achieve organizational goals. From an Islamic perspective, transformational leadership emphasizes not only professional and moral aspects but also spirituality grounded in the values of tawhid (oneness of God), trustworthiness (amanah), justice ('adl), and excellence (ihsan). In Islam, a leader acts as a khalifah who leads by example, guides with wisdom, and drives change for the benefit of the community. This paper explores the integration of transformational leadership principles with Islamic values through conceptual and literature-based analysis. The findings reveal that sincerity, justice, consultation (shura), and moral responsibility are essential foundations in shaping Islamic transformational leadership. By internalizing Islamic ethical and spiritual values, leaders can foster an organizational culture oriented toward welfare and sustainability. This study recommends the implementation of Islamic-based transformational leadership models in educational institutions, government, and social organizations to achieve just and sustainable transformation.

Keywords: *Transformational leadership, Islam, spiritual values, justice, organizational change*

Abstrak

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan positif, pengembangan sumber daya manusia, dan penciptaan visi bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan transformasional tidak hanya menekankan aspek profesional dan moral, tetapi juga spiritualitas yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan. Pemimpin dalam Islam berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab memimpin dengan keteladanan, membimbing dengan hikmah, serta mendorong perubahan menuju kebaikan umat. Artikel ini membahas integrasi prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan konseptual dan analisis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab moral menjadi dasar penting dalam membentuk kepemimpinan transformasional Islami. Dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika Islam, seorang pemimpin mampu membangun budaya organisasi yang berorientasi pada kemaslahatan dan keberlanjutan. Kajian ini merekomendasikan pentingnya penerapan model kepemimpinan transformasional berbasis Islam dalam lembaga pendidikan, pemerintahan, dan organisasi sosial untuk mewujudkan perubahan yang berkeadilan dan berkeberlanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan transformasional, Islam, nilai-nilai spiritual, keadilan, perubahan organisasi

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan arah, keberhasilan, dan keberlanjutan suatu organisasi, baik organisasi sosial, politik, maupun lembaga pendidikan. Dalam konteks modern, teori kepemimpinan mengalami perkembangan yang signifikan dengan munculnya berbagai pendekatan dan model baru yang berupaya menjawab tantangan zaman. Salah satu model yang paling berpengaruh dan banyak dikaji dalam literatur manajemen modern adalah kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*). Model ini menekankan pentingnya kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi bawahannya sehingga mereka tidak hanya bekerja karena kewajiban, tetapi juga karena komitmen dan nilai bersama yang dihayati secara mendalam (Bass, 1985).

Dalam dunia Islam, konsep kepemimpinan bukanlah hal yang baru. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, Islam telah menekankan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, dan akhlak mulia. Kepemimpinan dalam Islam dipahami bukan sekadar sebagai posisi kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menegakkan kebenaran serta membawa kemaslahatan bagi umat (Shihab, 2017). Dengan demikian, terdapat kesamaan prinsip antara kepemimpinan transformasional dengan kepemimpinan dalam perspektif Islam, terutama dalam hal penekanan pada dimensi moral, motivasi intrinsik, dan perubahan positif dalam diri pengikut.

Dalam teori modern, Bass dan Avolio (1994) menggambarkan kepemimpinan transformasional sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi bawahannya melalui empat dimensi utama: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* (Avolio and Bass, 1994). Sementara itu, dalam ajaran Islam, kepemimpinan memiliki dasar yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 yang menyebut manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini menandakan bahwa setiap pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan.

Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan model kepemimpinan modern seperti kepemimpinan transformasional menjadi penting dalam rangka menjawab tantangan globalisasi, krisis moral, dan degradasi etika yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Di

tengah dunia modern yang serba materialistik, muncul kebutuhan untuk mengembalikan dimensi spiritual dalam praktik kepemimpinan. Dengan demikian, studi tentang kepemimpinan transformasional dalam perspektif Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan yang lebih holistik, berakar pada nilai moral, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Selain itu, dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, model kepemimpinan yang transformasional sekaligus Islami sangat dibutuhkan. Pemimpin pendidikan bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menumbuhkan semangat belajar, membangun budaya organisasi yang sehat, dan mengarahkan guru serta siswa menuju peningkatan kualitas spiritual dan intelektual (Muhaimin, 2012). Dalam konteks ini, integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip kepemimpinan transformasional dapat menjadi pendekatan strategis untuk membangun peradaban Islam yang unggul dan berkeadaban.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana konsep kepemimpinan transformasional dapat dipahami, dianalisis, dan diterapkan dalam perspektif Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan untuk membentuk model kepemimpinan yang unggul, beretika, dan berorientasi pada perubahan positif di berbagai sektor kehidupan.

Landasan Teori

Teori Kepemimpinan Transformasional

Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali dikembangkan oleh James MacGregor Burns (1978) yang memandang kepemimpinan sebagai proses moral antara pemimpin dan pengikut untuk saling meningkatkan motivasi dan moralitas mereka menuju tujuan bersama (Burns, 1978). Selanjutnya, Bernard M. Bass (1985) mengembangkan teori ini dengan menekankan empat dimensi utama, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (pertimbangan individual) (Bass, 1985).

Pemimpin transformasional memotivasi pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi, mendorong inovasi, dan membangun budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan (Yukl, 2013). Dalam konteks modern, teori ini sering

digunakan untuk mengukur efektivitas kepemimpinan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan organisasi sosial (Kotter, 2012).

Teori Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan dalam islam dipahami sebagai amanah dan tanggung jawab moral serta spiritual untuk menegakkan keadilan, kemaslahatan, dan ketaatan kepada Allah (Maududi, 1998). Di dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (QS. Al-Baqarah (2): 30 dan QS. Al-An'am (6):165).

Nabi Muhammad SAW menjadi model utama dalam kepemimpinan Islam. Beliau dikenal dengan empat sifat kenabian yaitu *ṣiddīq* (jujur), *amānah* (terpercaya), *tablīgh* (menyampaikan), dan *faṭānah* (cerdas) yang menjadi prinsip moral pemimpin ideal. Serta Rosulullah SAW bersabda "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya". Prinsip-prinsip kepemimpinan islam meliputi tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, dan ihsan (Al-Qaradawi, 1997). Pemimpin yang ideal dalam islam bukan hanya memiliki kapasitas manajerial, tetapi juga keteladanan akhlak, kesalahan pribadi, serta kemampuan spiritual untuk menginspirasi perubahan (Al-Attas, 1993).

Integrasi Teori Transformasional dan Nilai-nilai Islam

Integrasi antara teori kepemimpinan transformasional dan prinsip Islam menghasilkan konsep kepemimpinan transformasional islami, yaitu kepemimpinan yang menekankan transformasi moral dan spiritual selain transformasi structural dan kinerja (Shihab, 2017). Nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, keadilan, musyawarah, dan amanah menjadi landasan etis dalam mengarahkan visi dan perubahan organisasi (Ali and Basri, 2021). Model ini relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan islam, di mana pemimpin berfungsi sebagai teladan moral, motivator spiritual, dan fasilitator perubahan positif (Azra, 2012). Pemimpin transformasional Islami tidak hanya mengubah struktur organisasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ruhani dan etika dalam setiap anggota organisasi (Djamas, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan transformasional dari perspektif psikologi, manajemen, dan pendidikan. Burns (1978) sebagai pelopor teori

kepemimpinan transformasional menegaskan bahwa pemimpin transformasional mengubah pengikutnya melalui visi dan nilai-nilai yang tinggi, bukan melalui imbalan materi (Burns, 1978). Selanjutnya, Bass (1985) mengembangkan konsep ini dengan menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional berperan dalam meningkatkan motivasi, moral, dan kinerja bawahan melalui pendekatan inspiratif dan pengembangan potensi individu (Bass, 1998).

Dalam konteks Islam, berbagai pemikir seperti Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah* dan Ibn Taimiyyah dalam *As-Siyasah Asy-Syar'iyah* telah menjelaskan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berakar pada nilai keadilan, tanggung jawab, dan akhlak (Al-Mawardi, 1995). Dalam pandangan mereka, pemimpin sejati adalah yang mampu menegakkan kebenaran dan menunaikan amanah sesuai syariat Allah.

Beberapa penelitian kontemporer juga mencoba mengaitkan kepemimpinan transformasional dengan Islam. Misalnya, Ali dan Al-Owaidan (2008) menyatakan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam seperti *ikhlas*, *amanah*, *shura* (musyawarah), dan *adalah* (keadilan) memiliki keselarasan dengan empat komponen utama kepemimpinan transformasional (Ali & Al-Owaidan, 2008). Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan wacana integratif antara teori kepemimpinan Barat dan prinsip moral Islam untuk menghasilkan model kepemimpinan yang lebih komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep kepemimpinan transformasional dalam perspektif Islam secara teoritis dan konseptual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dan nilai di balik teks, serta menggali hubungan antara teori kepemimpinan modern dengan prinsip-prinsip keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik maupun kontemporer (Moleong, 2012).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan dan menganalisis konsep kepemimpinan transformasional dengan menyoroti kesesuaian dan perbedaan dengan teori kepemimpinan Islam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena

kepemimpinan secara sistematis dan faktual, sedangkan analisis digunakan untuk menginterpretasikan data konseptual agar menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, kepemimpinan transformasional dijadikan sebagai variabel utama yang dikaji dalam perspektif Islam. Peneliti tidak melakukan eksperimen atau pengumpulan data empiris, melainkan menggunakan data tekstual yang diambil dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan teologis-normatif dan konseptual-komparatif, dengan tujuan membangun kerangka teoritis yang integratif antara pemikiran Barat dan Islam.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu teks-teks Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama klasik yang membahas kepemimpinan, seperti Al-Ahkām as-Sulthāniyyah karya Al-Māwardī, Khuluq al-Muslim karya al-Ghazali, serta pemikiran kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori kepemimpinan transformasional, termasuk karya James MacGregor Burns, Bernard M. Bass, dan Gary Yukl, serta jurnal akademik tentang kepemimpinan dalam organisasi Islam.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dan otoritas sumber dalam mendukung pembahasan konseptual. Sumber yang dikaji harus memiliki kredibilitas akademik dan keterkaitan langsung dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Tahapan yang dilakukan dengan cara identifikasi sumber, yaitu mencari literatur yang relevan melalui buku-buku, artikel ilmiah, dan database jurnal akademik. Kemudian evaluasi kredibilitas, yaitu menilai keabsahan sumber melalui reputasi penerbit, tahun terbit, dan sitasi ilmiah. Selanjutnya melakukan klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema seperti teori kepemimpinan, konsep Islam tentang kepemimpinan, dan integrasi nilai moral dalam transformasi organisasi. Hal terakhir yang dilakukan adalah sintesis, yaitu merangkum hasil kajian menjadi kesimpulan konseptual yang menunjukkan

hubungan antara teori kepemimpinan transformasional dan prinsip Islam.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan kesesuaian nilai dan prinsip yang dapat dijadikan dasar dalam membangun model kepemimpinan Islam yang bersifat transformasional.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*) (Krippendorff, 2013). Analisis isi digunakan untuk menafsirkan teks-teks Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik guna mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Islam seperti keadilan, amanah, dan uswah ḥasanah. Sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan dimensi-dimensi kepemimpinan transformasional seperti pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual.

Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diharapkan dapat menghasilkan konsep integratif yang menggambarkan relevansi antara kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan Islam.

Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai literatur dan pandangan ahli (Miles and Huberman, 1994). Selain itu, peneliti juga memastikan validitas teoretis melalui konfirmasi silang antara teks klasik Islam dan teori modern. Validitas interpretatif dijaga dengan menafsirkan teks berdasarkan konteks dan prinsip tafsir ilmiah, sehingga hasil analisis tidak bersifat subjektif semata.

Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan analisis yang mendalam dan rasional dalam mengungkap nilai-nilai kepemimpinan transformasional yang berakar pada prinsip Islam. Pendekatan kualitatif dan teologis-normatif ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model kepemimpinan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi spiritualnya.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformasional dengan Prinsip Islam

Kepemimpinan transformasional dalam konteks Islam merupakan sintesis antara teori modern yang berorientasi pada perubahan organisasi dan ajaran Islam yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan kemaslahatan. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial, tetapi juga oleh dimensi keteladanan (*uswah hasanah*) dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

“Dan Kami jadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan...” (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 73).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pemimpin ideal dalam Islam adalah mereka yang berfungsi sebagai agen perubahan moral dan sosial, yang menuntun masyarakat menuju kebaikan berdasarkan wahyu. Hal ini sejalan dengan konsep transformational leadership yang dikemukakan oleh Bass, di mana pemimpin harus menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dari sekadar kepentingan pribadi (Bass, 1985).

Dimensi idealized influence dalam Islam menuntut pemimpin untuk menjadi teladan moral yang menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dan rasa hormat dari pengikut. Teladan ini dicontohkan secara sempurna oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzāb [33]: 21).

Keteladanan moral tersebut merupakan pilar utama yang membedakan kepemimpinan Islam dari model sekuler. Pemimpin yang transformasional dalam Islam tidak hanya memotivasi secara emosional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual kepada pengikutnya (Shihab, 2017).

Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Islam

Menurut Bass dan Riggio (2006), kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama. Jika dikontekstualisasikan dalam Islam, keempatnya memiliki padanan nilai-

nilai keislaman yang kuat.

a. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)

Dimensi ini menggambarkan pemimpin yang memiliki integritas moral dan komitmen terhadap nilai. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep amanah dan *istiqāmah*. Seorang pemimpin yang amanah akan menjaga kepercayaan dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab (Al-Mawardi, 1995). Rasulullah SAW menegaskan:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Kepemimpinan yang dilandasi amanah melahirkan rasa percaya dan loyalitas dalam organisasi. Oleh karena itu, *idealized influence* dalam Islam menuntut pemimpin untuk memiliki kejujuran, keteguhan prinsip, dan komitmen terhadap nilai-nilai tauhid.

b. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional)

Pemimpin transformasional menginspirasi pengikutnya dengan visi yang jelas dan bermakna. Dalam Islam, visi tersebut bersumber dari ajaran tauhid dan tujuan akhir kehidupan yaitu ridha Allah SWT. Pemimpin Islam harus mampu menanamkan visi profetik (*ru'yah nabawiyah*) kepada pengikutnya agar semangat bekerja dan berjuang memiliki dimensi ibadah (Al-Qaradawi, 1997).

Motivasi inspirasional dalam Islam juga tercermin dalam konsep *jihad al-nafs*, yaitu upaya berkelanjutan untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Pemimpin yang mampu menanamkan semangat jihad sosial akan menggerakkan perubahan positif tanpa kehilangan arah moral dan spiritual.

c. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Pemimpin transformasional mendorong pengikut untuk berpikir kritis, kreatif, dan berinovasi. Prinsip ini sejalan dengan perintah pertama dalam Islam, yaitu *iqra'* (bacalah), yang menandakan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, stimulasi intelektual dapat diwujudkan melalui kebijakan yang mendorong budaya riset, diskusi ilmiah, dan pembelajaran reflektif. Pemimpin yang mengedepankan pemikiran kritis tidak takut terhadap perbedaan pendapat,

selama berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan prinsip kemaslahatan.

d. *Individualized Consideration* (Perhatian Individual)

Dimensi ini menggambarkan kemampuan pemimpin untuk memahami dan memperhatikan kebutuhan individu. Dalam Islam, konsep ini dikenal melalui ajaran *rahmah* (kasih sayang) dan *ta'āwun* (tolong-menolong). Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepedulian tinggi terhadap sahabat dan umatnya, baik dalam urusan pribadi maupun sosial (Al-Ghazali, 1997).

Pemimpin Islam yang menerapkan perhatian individual akan menciptakan hubungan emosional yang sehat antara pemimpin dan pengikut. Pendekatan ini meningkatkan loyalitas, keterlibatan, dan semangat kerja dalam organisasi. Oleh karena itu, aspek individualized consideration menjadi bukti bahwa kepemimpinan Islam bersifat humanistik dan empatik.

Relevansi Kepemimpinan Transformasional Islam di Era Modern

Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan cepat, globalisasi, dan tantangan digital, model kepemimpinan transformasional berbasis Islam menjadi sangat penting. Pemimpin yang hanya berorientasi pada target material akan kesulitan mempertahankan integritas moral organisasi. Sebaliknya, pemimpin yang menggabungkan visi spiritual dan nilai-nilai etika akan mampu menciptakan organisasi yang tangguh dan berkeadilan (Yukl, 2013).

Konsep servant leadership yang berkembang dalam teori Barat memiliki kemiripan dengan prinsip khidmah (pelayanan) dalam Islam. Pemimpin yang baik bukan yang dilayani, melainkan yang melayani dan memberdayakan pengikutnya (Greenleaf, 1977). Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dalam Islam dapat menjadi dasar model kepemimpinan etis yang berorientasi pada kesejahteraan spiritual dan sosial.

Penerapan konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam, di mana kepala madrasah atau pimpinan pesantren bertindak sebagai inspirator, pembimbing, sekaligus teladan moral. Mereka tidak hanya mengelola secara administratif, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai iman, akhlak, dan ilmu ke dalam budaya organisasi.

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat dirumuskan bahwa model kepemimpinan transformasional Islam terdiri atas empat pilar utama:

1. Tauhid dan Spiritualitas yaitu menjadikan Allah sebagai pusat orientasi kepemimpinan.
2. Akhlak dan Keteladanan (*Uswah Hasanah*) menjadi contoh nyata bagi pengikut.
3. Pemberdayaan dan Partisipasi mendorong setiap anggota untuk berkembang.
4. Keadilan dan Kemaslahatan memastikan kebijakan berpihak pada kebenaran dan kesejahteraan bersama.

Keempat pilar tersebut menjadikan pemimpin Islam bukan sekadar manajer organisasi, tetapi juga pembimbing moral dan agen perubahan yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, sebagaimana visi Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*.

Implikasi kepemimpinan transformasional dalam islam dapat dilihat pada tiga dimensi, yaitu dimensi spiritual, yaitu meningkatnya kesadaran religius dan tanggung jawab moral dalam organisasi. Kedua dimensi sosial, yaitu terbangunnya budaya kerja yang kolaboratif dan penuh empati. Dan terakhir dimensi manajerial, yaitu meningkatnya efektivitas dan inovasi organisasi karena adanya motivasi dan komitmen kolektif.

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dalam perspektif Islam memberikan paradigma kepemimpinan yang utuh yaitu mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan profesionalisme. Paradigma ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam dan organisasi sosial keagamaan di Indonesia.

Kesimpulan

Kepemimpinan transformasional dalam perspektif Islam merupakan paradigma kepemimpinan yang menyatukan spiritualitas, moralitas, dan profesionalitas dalam satu kesatuan yang harmonis. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada perubahan struktural dan peningkatan kinerja organisasi, tetapi juga menekankan transformasi nilai, kesadaran, dan karakter para pengikut menuju tujuan yang bernilai ibadah dan kemaslahatan.

Dalam Islam, kepemimpinan (imāmah atau wilāyah) dipandang sebagai amanah suci yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt., sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Dengan demikian, seorang pemimpin dalam Islam bukan sekadar figur administratif, tetapi juga pembimbing spiritual dan agen perubahan moral. Ia berfungsi sebagai inspirator yang menanamkan nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam setiap aspek kepemimpinannya.

Kepemimpinan transformasional Islam memiliki empat dimensi utama yang saling terintegrasi:

1. Keteladanan dan Amanah (*Idealized Influence*) yaitu pemimpin menjadi contoh moral yang menggerakkan hati pengikutnya.
2. Visi dan Motivasi Spiritual (*Inspirational Motivation*) yaitu pemimpin yang menanamkan semangat berjuang untuk tujuan luhur, yaitu mencari ridha Allah SWT.
3. Pengembangan Ilmu dan Pemikiran Kritis (*Intellectual Stimulation*) yaitu pemimpin mendorong pengikut berpikir kreatif dan solutif, sebagaimana perintah *iqra'* (bacalah).
4. Kepedulian dan Keadilan (*Individualized Consideration*) yaitu pemimpin yang memperhatikan kebutuhan individu dengan kasih sayang dan empati sosial.

Model kepemimpinan ini menegaskan bahwa perubahan sejati tidak hanya lahir dari inovasi manajerial, tetapi juga dari ketulusan hati, kesalehan moral, dan keikhlasan spiritual. Oleh karena itu, pemimpin transformasional Islam mampu menyeimbangkan antara visi duniawi (kinerja, produktivitas) dan visi ukhrawi (amal saleh, tanggung jawab akhirat).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, penerapan kepemimpinan transformasional sangat relevan untuk membentuk budaya organisasi yang religius, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Kepala madrasah, rektor perguruan tinggi Islam, maupun pimpinan pesantren dapat berperan sebagai katalis perubahan, yang tidak hanya menata sistem, tetapi juga membina kepribadian guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar berakhlak mulia.

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional Islam merupakan model kepemimpinan profetik, yang menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai sumber inspirasi dalam mengelola perubahan sosial dan institusional. Model ini mampu menjawab tantangan kepemimpinan modern yang sering kehilangan arah moral, sekaligus memberikan alternatif solusi bagi krisis etika dan spiritual di dunia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam dan Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1997. *Khuluq al-Muslim*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Mawardi. 1995. *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1997. *Fiqh al-Daulah fi al-Islam*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Ali, Amjad. dan Basri, Hasan. 2021. 'Islamic Transformational Leadership: Concept and Practice', *Journal of Islamic Management Studies*, Vol V, No.5:45–62.
- Ali, Abbas J. dan Al-Owaihian, Abdullah. 2008. 'Islamic Work Ethic: A Critical Review', *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol 15, No 1.
- Avolio, Bruce J. dan Bass, Bernard M. 1994. *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Edited by S. Publications. Thousand Oaks.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bass, Bernard M. 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- Bass, Bernard M. 1998. *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Burns, James MacGregor. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Djamas, Nurhayati. 2020. 'Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No1:15–32.
- Greenleaf, Robert K. 1977. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Kotter, John P. 2012. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Krippendorff, Klaus. 2013. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Maududi, Abul A'la. 1998. *Islamic Way of Life*. Lahore: Islamic Publications.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. 2nd edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M.Quraish. 2017. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono . 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yukl, Gary. 2013. *Leadership in Organizations*. 8th edn. New York: Pearson.